



EKSISTENSIALISME KEBERAGAMAAN SANTRI WARIA DI PONDOK AL-FATAH YOGYAKARTA

EXISTENTIALISM OF THE DIVERSITY OF TRANSWIA STUDENTS AT AL-FATAH PONDOK YOGYAKARTA

Yusrolana Nor Haqiqi

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Lanahaqiqi01@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2024

Revised : 13-10-2024

Accepted : 15-10-2024

Published : 17-10-2024

Abstract

The religiosity of transgender women is a unique topic to discuss and will never be fully resolved. Not only because of the social construct that marginalizes transgender people but also supported by theological arguments that show God's curse upon them. So the justification for the worship practices seems futile because they have already gone against His nature from the beginning. However, the reality on the ground is that the transgender individuals are not as he perceives them to be. The transgender women have different expressions of their spirituality. To achieve this, this research uses a case study approach and falls into the category of qualitative research by employing the perspective of Kierkegaard's existentialism theory, which highlights the religious aspects of transgender students at Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta as an analytical tool to dissect the issues. From this research, it can be concluded that the religiosity of transgender individuals is very complex, particularly the social construction that contributes to shaping them as a vulnerable and marginalized group, supported by theological doctrines that often label them as beings deviating from God's decree and deserving of His curse. Including in the process of religious practice, which is carried out in such diverse ways, some choose to wear a mukena while others opt for a sarong or pants for comfort in achieving concentration when facing the Creator.

Keywords: Pluralism, Waria Students, Existentialism

Abstrak

Keberagamaan waria merupakan perbincangan yang unik untuk dibahas dan tidak akan pernah selesai. Bukan saja karena konstruk sosial yang membuat waria termarginalkan tapi juga disokong dalil teologi yang menunjukkan laknat Tuhan atas waria. Sehingga justifikasi laku peribadatan yang dilakukan seolah sia-sia karena sejak awal telah menyalahi kodratNya. Namun fakta di lapangan, para waria tidak lah seperti yang dianggapnya kurang baik. Para waria memiliki keberagamaan yang berbeda dengan ekspresinya masing-masing. Untuk mencapai hal itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan prespektif teori eksistensialisme Kierkegard yang menyoroti aspek keberagamaan santri waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta sebagai pisau analisis untuk membedah persoalan. Dari penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa keberagamaan waria begitu kompleks, khususnya konstruksi sosial yang turut serta membentuk waria sebagai kaum rentan yang termarginalkan serta didukung dengan doktrin-doktrin teologis yang sering dilekatkan sebagai makhluk yang menyimpang atas ketetapan Tuhan yang mendapat laknat dariNya. Termasuk juga dalam proses pelaksanaan keberagamaan yang dilakukan begitu beragam, ada yang memilih mengenakan mukenah dan beberapa lainnya memilih mengenakan sarung atau celana dengan alasan kenyamanan untuk mencapai kekhususan demi menghadap sang Pencipta.

Kata Kunci: Keberagamaan, Santri Waria, Eksistensialisme



PENDAHULUAN

Kajian mengenai perbedaan identitas dan peran laki-laki, tentu sudah tidak asing lagi. Terkadang perbedaan laki-laki dan perempuan masih bisa dilihat dan diterima khalayak umum. Namun di balik itu semua, tidak dapat dipungkiri, keberadaan jenis identitas gender lainnya. Sebut saja misal seperti mereka yang kerap terlahir sebagai laki-laki namun secara psikis jiwa perempuan. Kalimat wanita setengah pria sudah mejadi hal yang sensitife di kalangan masyarakat, terlebih yang tidak menerima kehadirannya sebagai waria. Ketika sudah berbicara tentang waria, bagaimana pandangan konstruk sosial yang terbentuk. Yang jelas memang menyalahi kodrat kemanusiaan, dan kebanyakan orang memandang seperti itu. Kemudian, jangankan masyarakat sekitar yang tidak menerima keberadaannya sebagaimana waria, hal ini pun menjadi bertentangan. Mengetahui dan memahami seorang tidaklah mudah, terlebih sosok waria yang dikenal kesan kurang baik. Jika melirik dari buku *Santri Waria* yang telah dijabarkan bahwa “kami ini waria, dan tidak bisa diubah dengan cara apapun” (Masthuriyah Sa’dan, 2020).

Waria merupakan suatu identitas yang sampai saat ini belum menemukan posisi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Seorang yang bertubuh laki-laki namun berjiwa perempuan, dan secara kelamin sebagai laki-laki namun secara psikis sebagai perempuan (Sheila Sitalani Savitri, 2008). Secara naluriah perbedaan biologis ini terkadang muncul beragam ketidakadilan yang sangat bias. Beragam ketidakadilan yang kerap kali menimpa justru terlahir dari orang-orang dan lingkungan sekitar, terkadang negara juga turut serta mendiskreditkan hak-hak waria tidak seperti warga negara sebagaimana umumnya.

Hal yang tidak kalah rumit adalah proses keberagaman yang dijalani oleh para waria. Betapa banyak tudingan demi tudingan yang bernada sinis dan negatif. Setiap orang memiliki pola ekspresi tersendiri dalam beragama yang dipengaruhi oleh latar belakang personal masing-masing. Waria pun demikian, memiliki lokus keberagaman tersendiri.

Pesantren waria hadir menjadi ruang gerak untuk berekspresi atau cara bertuhan, serta menjadi bukti eksistensi ekspresi keberagaman waria di dunia ini. Di sisi lain, agar terkurangi stigma negatif dari masyarakat sekitar dan tidak mudah menghakimi lantaran cara beragama yang berbeda (Arif Nuh Safitri, 2014). Selain menjadi tempat pulang setelah bekerja dan kembali mencari relung-relung spiritualitas yang hendak dicari di bawah bimbingan para mentor atau ustaz.

Diakui atau tidak Pondok Waria Al-Fatah menjelma sebagai salah satu ruang ekspresi para waria dengan bertujuan agar dapat berkumpul, belajar keagamaan, kajian keislaman serta berdoa secara bebas (Dinda Kharunnisa & Endang Sri Indrawati, 2017). Dewasa ini, adanya pesantren para waria mampu lebih eksis dalam beragama, karena tidaklah mungkin bagi waria untuk mengekspresikan secara bebas di masjid-masjid terdekat walau sebatas salat lima waktu.

Tidak menutup kemungkinan bahwa sosok waria berhak memilih untuk beragama, jika menyitir dari salah satu peneliti mengenai makna religiusitas bagi kaum waria, maka dapat diketahui bahwa kaum waria masih percaya terhadap agama dan segala ajarannya, meski anggapan umum menganggap para waria disebut menyimpang atas qudrah iradahNya (Benny Prasetya, dkk., 2020) tetap saja waria adalah manusia religius (*Homo religiosus*) yang membutuhkan sandaran pada zat yang Agung.



Waria dan agama memiliki keterhubungan, akan tetapi sedikit banyak masyarakat sekitar kurang memahami makna sebenarnya dari keduanya. Hal ini keberadaan waria yang menjadi sorotan masyarakat sekitar. Apalagi sampai terlembaga dalam bentuk pesantren. Sebut saja Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta. Mungkin menurut beberapa kalangan kehadiran pesantren ini sebagai aib masyarakat dan mungkin juga sebagai aib dalam tubuh Islam itu tersendiri. Bahkan beberapa tahun terakhir pesantren ini pernah mengalami persekusi hingga disegel tertutup.

Salah satu lembaga yang terletak di Yogyakarta yang berdiri sejak 2008 setelah terjadinya gempa bumi pada tahun 2006 (Reza Ahmad Zahid). Keunikan santri Pondok Al-Fatah yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, menjadi kekhasan tersendiri yang menarik perhatian penulis untuk mengkajinya lebih dalam.

Pasang-surut perjalanan pesantren yang kian berliku, tidak hanya membahas soal waria saja, dalam kegiatan pesantren tersebut memberikan dimensi religius, dan telah diresmikan pada September 2008 (Reza Ahmad Zahid). Hal ini kegiatan santri waria mengundang perhatian banyak orang yang turut mengunjungi pesantren waria tersebut. Di antaranya liputan koran, penelitian tugas akhir, dan majalah TV Nasional bahkan Internasional.

Di samping itu, dalam peneliti-peneliti lebih sering bertemu dengan waria lainnya atau biasa disebut dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) beda dengan yang akan diteliti oleh penulis. Pengkajian lebih lanjut dari pembahasan “eksistensi religius seorang waria yang terlembaga dalam Pondok Waria Al-Fatah dengan kacamata eksistensialisme Soren Kierkegaard” ini harapan dapat menjadi pengayaan penelitian dengan objek material yang serupa dengan menghadirkan Soren Kierkegaard sebagai pisau analisis persoalan yang akan dibedah. Penelitian ini berupaya memperluas lingkaran studi pada aspek keberagamaan para santri waria. Dan mengetahui bagaimana rantai keberagamaan para santri waria dengan masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di muka, menunjukkan adanya urgensi penelitian yang membutuhkan tindak lanjut dalam rangka meneliti eksistensi keberagamaan para santri waria. Diskursus kajian keberagamaan para santri waria ini menarik untuk dikaji untuk menyingkirkan stigma negatif yang tersemat pada para santri waria. Dengan demikian penulis berupaya mengkaji suatu penelitian ini dengan menggunakan teori eksistensialisme sebagai analisis atas eksistensi keberagamaan para waria di Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Eksistensialisme Keberagamaan Santri Waria

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa Kierkegaard membagi tahapan eksistensi menjadi 3 yakni, tahap estetik, tahap etik, dan terakhir tahap religius. Dalam ketiga tahap tersebut, tentu memiliki pengertian tersendiri. Jadi, penulis di sini lebih menekankan pada tahap ketiga yakni eksistensi religius. Hal ini melihat bagaimana proses keberagamaan santri waria melalui tahap religius.

1. Eksistensi Estetik

Proses pencarian jati diri, keraguan identitas sendiri. Meski begitu yang terlahir dengan kelamin laki-laki akan tetapi berjiwa perempuan. dan pada akhirnya memiliki dengan keputusan menjadi seorang waria. Dan perlu diketahui bahwa pada perjalanan ini merupakan



tahap etik yang merupakan salah satu tahap daripada eksistensi Kierkegaard. Hal ini yang dimaksud eksistensi estetik adalah tingkatan awal manusia apa yang disenanginya atau aktivitas yang membuatnya senang secara egoistik. Tahapan ini bahwa menginginkan secara terus menerus tanpa ikatan moral dan salah satunya pilihan sadarnya pada tahapan ini yakni memilih yang indah atau yang ia senangi bagi dirinya sendiri (Robert L.Perkins, 1969). Dengan demikian, tidak pernah menjadi dirinya yang sebenarnya. Kalau pun ia menjadi suatu diri, maka ia harus membuat komitmen dalam hidup. Hal ini diketahui bahwa tahapan estetik ini dinyatakan bahwa dirinya tidak sampai pada kesadarannya. Akhirnya yang terjadi pada dirinya menurut Kierkegaard bahwa estetisme merupakan keputusan. Artinya, ia merasakan putus asa terhadap dirinya dan bahkan tidak ada rasa percaya diri terhadap dirinya. Putus asa yang dirasakan akhirnya pun ia memilih keputusan. Karena seorang tanpa pilihan ia akan merasakan keraguan terus menerus. Hal ini, keindahan belum cukup untuk mencapai kebaikan.

Dalam konteks keberagaman waria eksistensi estetik, pada tahapan ini yang merupakan sebuah keindahan dunia. Yang mana para waria masih merasakan nyaman atas apa yang diinginkan. Para waria pada tahap ini masih bisa melakukan kebebasan untuk bertindak, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. “saya tamat sekolah SMP sudah senang dengan pekerjaan, apalagi bisa menghasilkan uang sendiri. Termasuk pernah kerja sebagai PSK sebelum masuk ke pesantren ini mbak. Dan itu saya masih senang, banyak teman, relasi lebih luas, bisa berbagi uang ke orang tua” (Mbak Olla, 2021). Begitu yang disampaikan salah satu santri waria di Pondok Al-Fatah Yogyakarta. Kesenangan yang sementara menjadikan lebih mandiri untuk agar bisa berdiri tanpa harapan orang lain. Kemudian setelah mengalami kesenangan, hal itu pun tidak cukup dalam menjani hidup dengan aktivitas yang membawanya tidak baik. Akhirnya dengan kesadaran pada tahapan pertama.

Tidak hanya itu, para santri waria kebanyakan terdiri dari sub-kultur yang beragam, latar belakang yang berbeda dan tingkat kesulitan yang dialami tentu berbeda pula. Bahkan ada dari beberapa santri yang terusir dari dari keluarganya karena tidak bisa menerima anaknya berubah secara penampilan dan sifat yang kemayu laiknya seorang perempuan hingga akhirnya memutuskan untuk pergi jauh dari tanah kelahiran.

Salah satu faktor terbesar pendiskreditan yang dialami waria sebelum menjadi santri adalah konstruk sosial yang membuat mereka secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit tersingkir dari kehidupan kemasyarakatan seolah-olah dianggap mahluk lain yang berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Tahapan estetik yang dipicu melalui keputusan hingga melahirkan suatu keputusan membuat para waria tersingkir dari arus kegiatan sosial, bahkan dari sektor pekerjaan secara umum para waria bekerja sebagai penata rias, pekerja salon, catering, bahkan ada yang sampai menjaja dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial.

Dari aspek keberagaman misalnya, hal ini juga pertanyaan besar penulis, mengapa para waria kebanyakan yang menjadi santri di Pesantren al-Fatah ini adalah mereka yang tergolong usia matang? Diakui atau tidak, para tokoh agamawan yang cenderung memberikan justifikasi haram, tiada tempat bagi waria kecuali neraka tanpa diberi rangkulan menjadi salah satu sebabnya, meskipun terdapat sebab-sebab lain yang begitu kompleks.

Hal ini kemudian yang membuat waria enggan untuk mendekat dan sekadar mempelajari agamanya. Tiada lain karena sebab tadi, telah memperoleh justifikasi bergelombang



dosa telah keluar dari kodratNya karena tidak memperoleh harapan dari agamanya. Tidak sedikit dari mereka yang masih terbata-bata dalam membaca Alquran bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Sebab pembelajaran agama hanya dilakukan tempo dulu sebelum akhirnya ditinggalkan begitu lama. Hal ini juga dibuktikan dengan realitas lapangan bahwa tidak sedikitpun waria yang mampu memberanikan diri untuk bergabung melakukan kegiatan keagamaan bersamaan dengan masyarakat umumnya. Belum lagi akan ditimpali pertanyaan-pertanyaan yang membuat risih dan merasa terusik akhirnya memilih untuk tidak bergabung sama sekali.

Pencarian jati diri untuk terus bereksistensi masih berlanjut, bahkan dalam fase pertama para waria ini secara umum cenderung lebih panjang daripada fase-fase berikutnya. Dengan begitu, dapat dilihat tahapan estetik dalam konsepsi Kierkegaard dapat diterjemahkan dalam tindak-tanduk kehidupan waria yang dipenuhi keputusan dan mengambil keputusan yang membuatnya nyaman dan bebas melakukan apapun untuk menikmati keindahan dunia sesuai keinginannya. Berikut akan dijelaskan tahapan kedua yakni eksistensi etik.

2. Eksistensi Etik

Kemudian tahap etik setelah melewati tahap estetik. Pada uraian ini para waria mencari hal-hal yang berharga daripada keindahan, kesenangan, mendapat banyak pengalaman dalam hidupnya dan lain sebagainya. Salah satunya yang sering kali dialami dalam bermasyarakat baik itu cacian, dihina, penolakan dari keluarga sendiri bahkan konstruk sosial yang membentuk para waria mayoritas menjadi pengamen, penata rias, dan PSK (Pekerja Seks Komersial).

Keindahan belum cukup, ada hal yang lebih esensial yakni kebaikan. Banyak mengalami kenikmatan, kesenangan tanpa memikirkan apa yang terjadi selanjutnya, baginya yang terpenting melakukan dengan kenyamanan. Pada tahap ini masuklah seorang itu pada tahap etik, yang mana merupakan tahapan selanjutnya yang lebih tinggi daripada tahap estetik. Bagi Kierkegaard adalah suatu aktivitas rasional yang memberikan konsistensi dan kemampuan yang dimiliki suatu organisme bagi kehidupan. Dan perlu diketahui pada dasarnya tahap sebelumnya dimaksud sebagai perbudakan nafsu. Dimensi etik ini membebaskan dengan meletakkan individu dari perbudakan nafsu dan mengikat dirinya di bawah hukum yang membebaskan dengan meletakkan individu pada jalan menuju kedirian sebenarnya. Sebenarnya terdapat kunci pada tahap kedua ini yakni bahwa untuk menyajikan awal mula kedirian. Pilihan atau pun keputusan kehendak menggantikan prinsip kesenangan hedonistik dan egoistik. Dengan mengakui hukum moral maka seorang pada tahapan ini menundukkan diri pada prinsip-prinsip, tidak hanya itu dalam kehendaknya untuk melakukan tugas atau kewajiban, sehingga diri sudah mulai muncul (Louis P. Pojman). Pada intinya bahwa tahapan etik ini dapat disimpulkan hanya terdapat satu pilihan etika yakni pilihan antara Tuhan dan manusia. Dan dari sini lah dapat dicermati bahwa keindahan dan kebaikan saja tidak cukup, dan ada tingkatan yang lebih tinggi dan tingkan sempurna dalam eksistensi Kierkegaard yaitu tahap religius.

Ketika sudah tersimpan keindahan dan kebaikan saja tidak cukup, ada yang lebih daripada itu yakni kerinduan terhadap Tuhan. Tentu, manusia menganggap bahwa semua itu ada karena ada Tuhan, keadilan Tuhan yang diberikan, dan segala sesuatu yang berjalan karena Tuhan sehingga segala sesuatu pun tidak lepas karena Tuhan.



Proses keberagamaan para waria tentu memiliki tujuan yang berbeda. Mayoritas dari para waria masuk di Pondok Waria dikarenakan terdapat tiga alasan yakni karena faktor usia atau lansia, kedua karena para waria merasakan kenyamanan dan dalam berekspresi bebas beribadah, dan terakhir dikarenakan latar belakang keluarga.

Pondok Waria Al-Fatah Yogyakarta selain menjadi tempat untuk waria, juga memberikan energi positif terhadap para waria, mulai dari perubahan menjadi lebih baik dan menjalani kewajibannya sebagai umat muslim. Adapun dari keberagamaan yang ada di Pondok tersebut, melaksanakan solat berjamaah, mengaji dan kajian –kajian keislaman.

Namun sebelum mencapai itu, waria kebanyakan masih menikmati profesinya, baik itu ngamen, PSK atau pun lainnya. Sehingga tidak jarang dari mereka lebih menuruti kemauan nafsunya, yang lambat laun akan membuatnya tersadar bahwa apa yang dilakukan selama ini hanya menuruti kemauan nafsu saja yang hanya berorientasi pada hal-hal yang estetik tadi. Fase etik ini merupakan gerbang awal sebelum mencapai fase bergerlanyut dengan Tuhan yang terus mencari dan mempertanyakan setiap tindak-tanduk kehidupan yang dijalani untuk dipetik simpul-simpul etik yang membuatnya semakin tersadar bahwa keindahan tidak akan cukup memberikan kepuasan untuk kebutuhan eksistensialnya. Terdapat hal yang lebih baik lagi dari keindahan, yaitu kebaikan-kebaikan itu sendiri. Hal ini juga dibuktikan sebagaimana dipaparkan pengasuh Pondok, Bu Sinta yang mengatakan bahwa kebanyakan yang menjadi santri di sini adalah waria yang telah berusia lanjut, karena masa mudanya dihabiskan untuk berbagai nikmat keindahan dunia dan kehidupannya, hal ini menurut Sinta tak ubahnya manusia kebanyakan yang banyak mengisi tempat-tempat peribadatan baik itu Masjid, Gereja, dan sebagainya adalah mereka yang telah mencapai usia matang (Shinta Ratri, 2021).

3. Eksistensi Riligius

Dari penjelasan di muka mulai dari tahap estetik, tahap etik dan selanjutnya tahap riligijs. Pada tahap terakhir ini, manusia menyadari kehidupannya berhadapan dengan Tuhannya. Adapun yang perlu dicapai dalam eksistensi Kierkegaard yakni tahap religius. Merupakan tahap terakhir setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Yang berupaya mengenal lebih dekat dengan Tuhan yang maha Esa dan merindukan belaian Tuhan. Dengan kata lain seorang yang telah berhasil mencapai pada tahap ini dengan mencari eksistensi kemanusiaan melalui Tuhan. Jadi, tahap riligijs ini manusia menyadari bahwa segala upaya dalam aktivitas yang mana merupakan kodrah dan irodah Tuhan. Sehingga bagaimana pun keadaan dan kondisi seseorang, akan tiba masanya untuk merindukan Tuhan.

Bagaimana pada tahap religius aspek ini dikaitkan dengan keberagamaan para waria dalam mencari proses jati dirinya hingga mengaku keberadaannya sampai akhirnya berupaya berekspresi beribadah terhadap Tuhan. Satu hal yang perlu ditekankan dalam menelaah ini, yakni membongkar setiap persepsi doktrin yang tertanam kuat dalam kepala dan menganggap waria bukan sebagai makhluk lain akan tetapi sebagai manusia seutuhnya yang sama-sama homo-religijs yang membutuhkan sosok Tuhan untuk meluapkan ekspresi keberagamaannya.

Sebagaimana telah sedikit disinggung di muka, dalam upaya meluapkan ekspresi keberagamaan waria dapat dikatakan seringkali memperoleh perlakuan yang tidak mengenakan hati. Pertama, mungkin karena konstruksi sosial yang mengakar kuat sehingga



seolah-olah waria adalah makhluk asing yang keberadaannya dianggap melampaui batas wajar. Kedua, karena faktor doktrin teologis yang tertanam kuat dengan menyatakan “waria melenceng dari kodratNya atau telah mengubah takdir yang telah ditetapkanNya”. Apalagi sampai ditemukan di antara mereka (waria) yang menggunakan sarung beserta atribut kopyah dan lainnya, sementara lainnya mengenakan mukenah sebagai atribut keberagamaannya. Hingga memunculkan tanya “seorang waria letak barisan salatNya itu ikut pria atau wanita atau berdiri secara mandiri di antara keduanya” terlebih lagi, tentu saja pandangan orang-orang yang tidak biasa ketika melihat seorang waria ikut berjemaah. Sehingga rumah ibadah yang ada tidak memberikan ruang aman. Hal ini juga yang menjadikan kebanyakan waria enggan untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan dengan lainnya.

Adapun dari kegiatan keagamaan yang terdapat di Pesantren al-Fatah yang meliputi mengaji Alqur’an, salat berjemaah hingga pengajian dan bahkan kerja sosial lainnya di Pondok ini. sehingga di Pondok ini para waria merasakan kenyamanan dibandingkan di luar. Betapapun terdapat perbedaan dalam mengenakan atribut keagamaan dalam pelaksanaan salat, bukanlah masalah yang krusial. Sebab semua itu dilakukan atas dasar kenyamanan para waria. Jika telah merasakan kenyamanan menggunakan mukenah, itu hak para waria. Begitupun sebaliknya, itu berdasarkan kenyamanan yang ingin dicapai. Semua bernilai bebas, dan sebenarnya beberapa waria mengemukakan bahwa memiliki keyakinan bahwa kenyamanan di sini tujuan tertingginya adalah hanya untuk kekhusukan dalam beribadah. Hal ini yang menjadi problem utama dalam kekhusukan dimulai dengan kenyamanan. Terlepas dari anggapan orang-orang yang memandang hal tersebut terbilang menyimpang, para waria tetap berkeyakinan bahwa diterima tidaknya ibadah yang dilakukan adalah hak prerogatif Allah Sang Pencipta sebagai hubungan privat antara dia (waria) dan Tuhannya.

Mengenai hal ini pun, salah satu pengajar di Pesantren al-Fatah, yakni Ustaz Arif Nuh Safri ini sering kali mendapat pertanyaan serupa, “Jadi, banyak yg bertanya mengenai bagaimana memakai dan sarung atau mukenah, sekali lagi kembali lagi sesuai nyaman mereka. Karena persoalannya terletak masih terdapat doktrin kuat yang masih ada bahwa kalau hendak menghadap Tuhan ya sesuai fitrahnya. Artinya dibandingkan panggilan laki-laki dan perempuan, mereka lebih nyaman perempuan. walaupun saya merasa perempuan tapi saya harus tetap jati diri sebagai laki-laki. Jika itu nyaman, ya sudah kalian lakukan (Arif Nuh Safri, 2022).

Betapapun terdapat perbedaan pemakaian atribut salat yang dikenakan, tujuannya hanya satu, yakni memperoleh kekhusyukan dan kemantapan hati menghadap sang Ilahi Rabbi. Namun, ada hal menarik setelah penulis mengorek informasi dari mereka yang mengenakan sarung, terkadang mereka enggan dan merasa tidak enak untuk memosisikan diri di barisan pertama saat salat berjemaah karena merasa shaf pertama adalah untuk laki-laki sementara para waria yang mengenakan atribut laki-laki ini masih ada rasa bahwa dirinya perempuan. Hal ini selaras jikalau melihat dari pernyataan dari Ulum Arifatus Sakinah yang menjadi relawan mengajar di pesantren menyatakan bahwa “Keberagaman seorang waria sama seperti manusia lainnya, ada yang fokus dia memilih di shaf depan, ada yang di shaf kedua dan ada yang shaf terakhir. Dan uniknya, kalau waria itu memiliki filosofi tersendiri, dugaan sementara karena keyakinannya. Jadi, yang paling depan menganggap ia sebagai laki-laki, beberapa belum menganggap belum sepenuhnya akan merasa tidak nyaman untuk menempati shaf pertama, dan



yang mengenakan mukenah menganggap bahwa dirinya adalah perempuan. Sesederhana itu memberikan makna pada solat (Ulum Arifatus Sakinah, 2022).

Pada tahapan religius, sosok Kierkegaard mengatakan bahwa tahapan ini diambil berdasarkan keimanan. Hal ini Kierkegaard menggunakan istilah lompatan iman dalam eksistensialisme religius. Lompatan keimanan ini dilakukan oleh manusia atas kepercayaannya terhadap Tuhan. Keimanan yang merupakan hal yang paling subjektif dalam dimensi eksistensi individu, dan hal ini juga kebenaran yang paling subjektif yang mana diperoleh individu melalui keimanan yang individu miliki. Sebagaimana yang disebut di muka yakni lompatan iman dalam eksistensialisme religius.

Bagi Kierkegaard kepercayaan terhadap Tuhan seharusnya dimaknai serta digeluti dalam kehidupan dalam sehari-hari individu. Apabila individu disibukkan mencari kebenaran akan Tuhan, maka individu akan mengenyampingkan kepercayaannya dan tidak memaknai kebenaran akan Tuhan (Nanda Heraini, 2022). Hal ini, dapat dipahami bahwa individu sibuk mencari kebenaran akan Tuhan, sementara individu tidak menyakini kepercayaannya terhadap Tuhan. Sederhananya dalam contoh Kierkegaard yakni mencontohkan Abraham yang diperintakan oleh Tuhan untuk menyembelih anaknya. Terhadap keimanannya kepada Tuhan ia memilih untuk menyembelih anaknya. Dan hal ini juga, diketahui bahwa Abraham tersebut melalui lompatan keimanan terhadap Tuhan. Lompatan yang tidak diketahui ataupun dikadar baik dan buruknya. Dan pada eksistensialisme religius ini kebenaran subjektif atas eksistensi yang paling tinggi, karena yang terdapat pada individu mengerjakan esistensinya hanya dapat dimaknai kebenarannya oleh individu pembuat keputusan.

Hal yang seperti ini pun tampak dari halang-rintang yang dialami para santri waria yang semula jauh dari Tuhan, lama tidak membaca kalam suciNya, dan jarang berinteraksi denganNya melalui salat yang kemudian memunculkan sikap yang lebih memasrahkan diri padaNya tanpa peduli anggapan orang. Melihat dari keberagaman para santri waria, beberapa waria dalam melaksanakan misal solat, mengaji dan lainnya sesuai dengan kenyamanan dalam beribadah. Dan beranggapan bahwa yang hanya menilai kebenaran manusia hanya sang kuasa, manusia hanya bisa mengerjakan sesuai dengan niat yang baik. Waria tidak peduli apa yang dikatakan manusia, baik itu yang mengatakan waria adalah laknat atau solatnya tidak diterima. Tapi, santri waria menyakini apa yang waria lakukan menggantungkan diri kepada Allah terkait sah atau tidaknya tindakan spritual yang dilakukan. Dari eksistensi religius Kierkegaard manusia mengalami kesadaran untuk terus mendekat kepada sang Kuasa, sehingga yang dikerjakan manusia hanya semata-mata untuk Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di muka, dari mulai bab pertama hingga bab penutup. Dengan ini hasil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Keberagaman para waria yang memiliki jalan yang begitu panjang dan terjal, mulai dari perbedaan latar belakang yang beragam dan konstruk sosial yang membuat sosok waria yang termarginalkan dan terdiskreditkan sehingga membuat waria tidak memiliki ruang nyaman untuk mengekspresikan dengan bebas proses keberagaman yang didambakan untuk menghadap sang Pencipta. Dalam Pondok Waria Al-Fatah ini, para santri bebas



mengekspresikan laku peribatan yang hendak dilakukan. Meskipun satu di antara lainnya memiliki pilihan yang berbeda. Para waria memiliki alasan tersendiri dengan keputusan yang dipilih. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa waria juga sama seperti manusia pada umumnya yang terkadang ingin dan merindukan belaian Tuhan sebagai makhluk butuh pada Zat yang Maha Agung. Jika tidak ada satupun perwakilan dari agama atau tokoh agama yang mau merangkul dengan lebih memilih untuk menjustifikasi mereka dengan beranggapan melulu telah menyalahi kodratNya, maka waria akan semakin jauh dari agama karena merasa agama tidak berpihak padanya dan akan mencari kenyamanan lain yang lebih berpihak dan membuat waria nyaman.

2. Pada penelitian menunjukkan bahwa problem keberagamaan jika dilihat melalui prespektif eksistensialisme Kierkegaard akan ditemukan sebagaimana berikut.

a. Esetetik

Dapat dilihat tahapan estetik dalam konsepsi Kierkegaard dapat diterjemahkan dalam tindak-tanduk kehidupan waria yang dipenuhi keputusan dan mengambil keputusan yang membuatnya nyaman dan bebas melakukan apapun untuk menikmati keindahan dunia sesuai keinginannya. Karena dipengaruhi banyak faktor, terutama konstruksi sosial yang memaksa kelompok minoritas ini terpinggirkan dari peran sosial kemasyarakatan sehingga menggiring mereka secara umum untuk berprofesi sebagai pengamen, penata rias, penyedia cetering, dan bahkan PSK. Selanjutnya muncul dari tokoh agamawan kebanyakan yang cenderung memberikan justifikasi haram, tiada tempat bagi waria kecuali neraka tanpa diberi rangkulan menjadi salah satu sebabnya, meskipun terdapat sebab-sebab lain yang begitu kompleks. Sehingga yang terjadi kemudian, membuat waria enggan untuk mendekat dan sekadar mempelajari agamanya. Karena telah memperoleh justifikasi bergelimang dosa telah keluar dari kodratNya dan tidak memperoleh harapan dari agamanya. Tidak sedikit dari mereka yang masih terbata-bata dalam membaca Alquran bahkan ada yang tidak bisa membaca sama sekali. Hal ini juga dibuktikan dengan realitas lapangan bahwa tidak sedikitpun waria yang mampu memberanikan diri untuk bergabung melakukan kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat umumnya. Belum lagi akan ditimpali pertanyaan-pertanyaan yang membuat risih dan merasa terusik akhirnya memilih untuk tidak bergabung sama sekali. Seperti itulah pahit getir awal keberagamaan waria yang dilaluinya.

b. Etik

Pada fase etik ini sebagai gerbang awal sebelum waria mencapai fase bergerlanyut dengan Tuhan yang terus mencari dan mempertanyakan setiap tindak-tanduk kehidupan yang dijalani untuk dipetik simpul-simpul etik yang membuatnya semakin tersadar bahwa keindahan tidak akan cukup memberikan kepuasan untuk kebutuhan eksistensialnya. Terdapat hal yang lebih baik lagi dari keindahan, yaitu kebaikan-kebaikan itu sendiri.

c. Religius

Pada tahapan riligijs, sosok Kierkegaard mengatakan bahwa tahapan ini diambil berdasarkan keimanan. Hal ini Kierkegaard menggunakan istilah lompatan iman dalam eksistensialisme religius. Hal yang seperti ini pun tampak dari halang-rintang yang dialami para santri waria yang semula jauh dari Tuhan, lama tidak membaca kalam suciNya, dan jarang berinteraksi denganNya melalui laku keberagamaan yang kemudian memunculkan



sikap yang lebih memasrahkan diri padaNya tanpa peduli anggapan orang. Melihat dari keberagaman para santri waria, beberapa waria dalam melaksanakan misal solat, mengaji dan lainnya sesuai dengan kenyamanan dalam beribadah. Dan beranggapan bahwa yang hanya menilai kebenaran manusia hanya Sang Kuasa, manusia hanya bisa mengerjakan sesuai dengan niat yang baik. Waria tidak peduli apa yang dikatakan manusia, baik itu yang mengatakan waria adalah laknat atau laku ibadahnya tidak diterima. Tapi, santri waria menyakini apa yang waria lakukan menggantungkan diri kepada Allah terkait sah atau tidaknya tindakan spritual yang dilakukan. Dari eksistensi riligiis Kierkegaard manusia mengalami kesadaran untuk terus mendekat kepada sang Kuasa, sehingga yang dikerjakan manusia hanya semata-mata untuk Allah. Dari yang sebelumnya jauh dari belajar agama dan mengaji Alquran, akhirnya kembali lebih dekat lagi untuk mengeruk nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam Islam yang pada puncaknya hanya bergantung dan menggantungkan diri pada Allah semata sebagaimana bahasa Kierkegaard telah mencapai fase religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Sa'dan, Masthuriyah, *Santri Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- Sitalani Savitri, Sheila, "Makna Hidup Waria" (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008)
- Safitri, Arif Nuh, "Pesantren Waria Sinin-Kamis Al-Fatah Yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria", *Esensia*, Vol. 15, No. 2, (2014)
- Kharunnisa, Dinda dan Endang Sri Indrawati, "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Riligiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta", *Jurnal Empati*, Vol. 6, No. 1,(2017).
- Prasetya, Benny, M Usman, M. Faisyal Syamsi, " Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1,(2020).
- Zahid, Reza Ahmad "Keberagaman Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri), (Disertasi, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Perkins, Robert L, Soren Kierkegaard (London: Lutterworth Press, 1969).
- Mbak Olla, (Santri Waria), Wawancara, Kotagede Yogyakarta, 24 Desember 2021.
- Pojman, Louis P, *The Logic Of Subjectivity*.
- Shinta Ratri (Pimpinan Pondok Waria), Wawancara, Kotagede, Yogyakarta 18 Desember 2021
- Safitri, Arif Nuh (Pegajar Pondok Waria), Wawancara, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022.
- Ulum Arifatus Sakinah (Relawan), Wawancara, Kotagede Yogyakarta 16 Januari 2022
- Heraini, Nanda, "Eksistensialisme Kierkegaard sebagai Telaah atas Pilihan Eksistensi Peter Paker dalam Film Spideman 3", (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Depok, 2009)